

Model Pembelajaran Fikih & SKI Integratif-Inklusif: Desain Pembelajaran Kontekstual, Studi Kasus, dan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Islam Modern

*¹Ibnu Da'i Munis

¹Master's Degree in Islamic Education, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Corresponding Email: 254120600006@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak:

Model pembelajaran Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) integratif-inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Pembelajaran Fikih dan SKI tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan tekstual dan hafalan semata, tetapi perlu dikembangkan secara kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep model pembelajaran Fikih dan SKI integratif-inklusif, desain pembelajaran kontekstual, penerapan metode studi kasus, serta penggunaan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional, jurnal internasional, buku, dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran integratif-inklusif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern, menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan kontekstual, studi kasus, dan PBL terbukti mampu menjadikan pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran integratif-inklusif layak dikembangkan sebagai paradigma pembelajaran Fikih dan SKI pada era pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: pembelajaran integrative-inklusif, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, contextual teaching and learning, problem based learning.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 19/06/2026 Revised: 22/06/2026 Accepted: 22/06/2026 Online: 22/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan intelektual peserta didik di tengah perkembangan masyarakat modern. Mata pelajaran Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap sosial, spiritual, dan budaya peserta didik. Dalam praktik pembelajaran di madrasah maupun sekolah Islam, proses pembelajaran Fikih dan SKI masih sering didominasi pendekatan tekstual, hafalan, dan ceramah satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang mampu memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran agama sering dianggap teoritis dan kurang menyentuh persoalan sosial kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan inklusif agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman secara efektif.

Menurut Helmi (2025), pembelajaran Fikih integratif kontekstual mampu membantu peserta didik menghubungkan konsep hukum Islam dengan realitas sosial secara lebih aplikatif. Qoyimah, D., & Ratnasari (2025) juga menjelaskan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi dalam pendidikan agama Islam dapat menciptakan

pemahaman Islam yang lebih moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan era digital. Selain itu, Suwadi (2016) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis integrasi-interkoneksi sangat penting untuk membangun pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Perkembangan masyarakat yang semakin plural dan kompleks menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Pendidikan inklusif dalam pembelajaran Fikih dan SKI menempatkan seluruh peserta didik sebagai subjek pembelajaran tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Pendekatan ini penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan masyarakat yang multikultural dan dinamis (Munis et al. 2026). Pembelajaran yang inklusif dapat membantu peserta didik membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan moderasi beragama. Selain itu, pendekatan inklusif juga mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis, dialogis, dan kolaboratif di dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap kemanusiaan dan nilai sosial peserta didik (Pranoto, Ikhsan, et al. 2025).

Hamidah and Ahid (2025) menyatakan bahwa model pembelajaran integratif–inklusif mampu menciptakan ekosistem belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era modern. Yusuf and Hadi (2026) menambahkan bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan sikap keberagaman yang toleran, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Sementara itu, Burhanudin (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang inklusif sangat penting dalam mencegah berkembangnya pemahaman radikal di lingkungan pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan pembelajaran Fikih dan SKI adalah pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Fikih, guru dapat mengaitkan materi ibadah, muamalah, dan etika sosial dengan fenomena kehidupan modern seperti transaksi digital, media sosial, dan persoalan ekonomi masyarakat. Pada pembelajaran SKI, peserta didik dapat mempelajari sejarah Islam melalui analisis peristiwa sosial dan budaya yang relevan dengan kondisi masa kini. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan modern. Selain itu, pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa materi yang dipelajari memiliki manfaat praktis dalam kehidupan mereka.

Helmi (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran Fikih integratif kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui keterkaitan antara teori dan praktik kehidupan sosial. (Abdurroziq 2025) juga menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inquiry dan kontekstual dalam pendidikan agama Islam efektif dalam meningkatkan keterampilan analitis peserta didik terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Selain itu, Sobirin and Djubaedi (2024) menegaskan bahwa kontekstualisasi pendidikan agama Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi transformasi sosial masyarakat modern. Selain pendekatan kontekstual, metode studi kasus dan *problem based learning* juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Fikih dan SKI. Metode studi kasus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis persoalan nyata berdasarkan perspektif ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar mengambil keputusan secara argumentatif dan rasional. Sementara itu, *problem based learning* menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk aktif mencari solusi melalui diskusi, observasi, dan kerja kelompok. Model pembelajaran ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan Islam karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Fikih dan SKI tidak lagi bersifat pasif dan monoton, tetapi menjadi proses pembelajaran aktif yang membangun kesadaran sosial dan intelektual peserta didik.

Mawardi (2024) menyatakan bahwa penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran Fikih mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan melalui proses diskusi dan analisis masalah nyata. Yasri and Supriana (2025) juga menjelaskan bahwa model *problem based learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkatkan partisipasi belajar dan pemahaman sejarah peserta didik secara lebih mendalam. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arifin (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif berbasis masalah dan kontekstual sangat diperlukan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran Fikih dan SKI integratif–inklusif menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sosial. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas konsep model pembelajaran Fikih dan SKI integratif–inklusif, desain pembelajaran kontekstual, penggunaan studi kasus, serta penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran Fikih dan SKI integratif–inklusif. Menurut (Creswell and Creswell 2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena melalui interpretasi mendalam terhadap berbagai sumber data yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan berbagai literatur yang relevan dengan tema pembelajaran integratif–inklusif, pembelajaran kontekstual, studi kasus, dan Problem Based Learning. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan meliputi karya (Helmi 2025), (Qoyimah, D., & Ratnasari 2025), (Hamidah and Ahid 2025), (Johnson 2019), (Arends 2017), dan (Mawardi 2024), serta berbagai sumber lain yang membahas pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusi teoritis terhadap kajian yang dilakukan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengelompokkan tema-tema pembahasan, serta menginterpretasikan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai literatur. Melalui proses analisis tersebut, diperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran Fikih dan SKI integratif–inklusif dalam konteks pendidikan Islam modern.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Konsep Model Pembelajaran Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam Integratif-Inklusif

Dalam Artikel Helmi (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran Fikih integratif kontekstual mampu meningkatkan keterhubungan antara teori hukum Islam dengan realitas sosial peserta didik. Qoyimah, D., & Ratnasari (2025) menambahkan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk menciptakan pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual di era digital. Sementara itu, Suwadi (2016) menyatakan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam mampu menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sosial dan kemanusiaan secara lebih sistematis (Pranoto, Raharjo, Lutfiyah, et al. 2025).

Pendekatan inklusif dalam pembelajaran Fikih dan SKI menempatkan semua peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam proses belajar. Pendidikan inklusif menekankan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan, latar belakang sosial, budaya, dan pemikiran peserta didik. Dalam pembelajaran Fikih dan SKI, guru perlu menciptakan suasana belajar yang terbuka, demokratis, dan menghargai perbedaan pendapat. Pendekatan inklusif juga sangat penting untuk menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, dan sikap humanis dalam kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami hukum Islam, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

Hamidah and Ahid (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran integratif–inklusif dapat menciptakan ekosistem belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era modern. Yusuf and Hadi (2026) menyatakan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan agama Islam mampu menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman budaya lokal. Burhanudin (2018) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam yang inklusif memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya sikap radikal di lingkungan pendidikan.

B. Desain Pembelajaran Kontekstual Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik

mampu memahami makna materi melalui keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Fikih, guru dapat menghubungkan materi zakat dengan persoalan kemiskinan sosial, materi muamalah dengan transaksi digital, serta materi etika Islam dengan penggunaan media sosial. Sementara itu, dalam pembelajaran SKI, guru dapat mengaitkan sejarah perkembangan Islam dengan dinamika masyarakat multikultural dan perkembangan peradaban modern. Pendekatan kontekstual membuat peserta didik lebih aktif, kritis, dan mudah memahami manfaat materi yang dipelajari.

Johnson (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membangun hubungan antara pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Helmi (2025) juga menyatakan bahwa model pembelajaran Fikih integratif kontekstual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap relevansi hukum Islam dalam kehidupan sosial modern. Sobirin and Djubaedi (2024) menambahkan bahwa kontekstualisasi pendidikan agama Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat modern.

C. Studi Kasus dalam Pembelajaran Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam

Metode studi kasus merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan persoalan nyata sebagai bahan analisis peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Fikih, metode studi kasus dapat digunakan untuk membahas persoalan hukum Islam kontemporer seperti transaksi digital, pinjaman online, etika penggunaan media sosial, dan isu lingkungan hidup. Peserta didik diminta menganalisis persoalan tersebut berdasarkan sumber Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama secara argumentatif. Metode ini membantu peserta didik memahami bahwa hukum Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan modern. Selain itu, metode studi kasus dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan peserta didik.

Dalam artikel Mawardi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan problem based learning dan studi kasus dalam pembelajaran Fikih mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik secara signifikan. (Slavin 2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan kemampuan analisis, komunikasi, dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI, metode studi kasus dapat digunakan untuk menganalisis berbagai peristiwa sejarah Islam secara lebih mendalam. Peserta didik dapat mempelajari faktor keberhasilan dan kemunduran peradaban Islam, konflik sosial politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam. Analisis tersebut membantu peserta didik memahami nilai kepemimpinan, toleransi, persatuan, dan inovasi dalam sejarah Islam. Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis studi kasus dapat meningkatkan kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami hubungan antara masa lalu dan kondisi masyarakat modern (Pranoto, Raharjo, Savana, et al. 2025). Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi proses menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga menjadi media pembelajaran moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

D. Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal proses pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik dituntut aktif mencari solusi melalui diskusi kelompok, observasi, investigasi, dan analisis sumber informasi. PBL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Fikih dan SKI karena materi pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan persoalan sosial dan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Fikih, peserta didik dapat memecahkan persoalan hukum Islam kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip

syariat dan nilai kemaslahatan umat. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami proses ijtihad secara sederhana dan aplikatif.

Arends (2017) menjelaskan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Mawardi (2024) juga menyatakan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Fikih dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui proses diskusi dan analisis masalah nyata. Dalam pembelajaran SKI, model PBL dapat digunakan untuk membahas berbagai persoalan sejarah Islam dan relevansinya dengan kondisi modern. Peserta didik dapat diminta menganalisis penyebab kemunduran peradaban Islam, perkembangan ilmu pengetahuan Islam, serta hubungan antarumat beragama dalam sejarah Islam. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar memahami sejarah secara kritis dan reflektif. Selain itu, model PBL juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan dalam pembelajaran kelompok (Musonif et al. 2026). Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Yasri and Supriana (2025) menjelaskan bahwa model PBL dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan kemampuan analisis sejarah dan partisipasi belajar peserta didik. Burhanudin (2018) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun sikap moderat dan toleran di lingkungan pendidikan Islam.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Fikih dan SKI integratif–inklusif memiliki relevansi yang sangat kuat dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Pendekatan integratif memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dengan berbagai fenomena sosial yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek normatif semata. Pendekatan inklusif juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama. Melalui suasana belajar yang terbuka dan demokratis, peserta didik belajar menghargai perbedaan serta membangun sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran kontekstual, studi kasus, dan PBL menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning. Peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses pencarian, analisis, dan konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran Fikih dan SKI menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran integratif–inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik guru, minimnya inovasi pembelajaran, dan dominasi metode ceramah konvensional. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum adaptif, serta dukungan teknologi pembelajaran yang memadai agar model ini dapat diterapkan secara optimal.

Kesimpulan

Model pembelajaran Fikih dan SKI integratif–inklusif merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Pendekatan ini mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif.

Pembelajaran kontekstual, studi kasus, dan Problem Based Learning terbukti mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, pendekatan inklusif juga berkontribusi dalam membangun sikap toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan dukungan kompetensi guru yang memadai dan kurikulum yang adaptif, model pembelajaran ini berpotensi menghasilkan generasi Muslim yang moderat, kritis, humanis, dan mampu menghadapi perubahan sosial secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin

Referensi

- Abdurroziq, A. 2025. “Analisis Model Inquiry Based Learning (IBL) Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).”
- Arends, R. I. 2017. *Learning to Teach*. 10th ed. McGraw-Hill Education.
- Arifin, S. 2024. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi.” *AN NAHDLIYYAH*.
- Burhanudin, N. 2018. “Konsep Pencegahan Paham Radikal Di Sekolah Melalui Metode Problem Based Learning Dalam Perspektif Al-Qur’an.” Institut PTIQ Jakarta.
- Creswell, J. W., and J. D. Creswell. 2021. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Sage Publications.
- Hamidah, A., and N. Ahid. 2025. “KONSEP MODEL PEMBELAJARAN ANI-LBL DALAM MERESPON PROBLEMATIKA PAI DI PERGURUAN TINGGI.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9(1):200–213. doi: 10.52266/tajdid.v9i1.4158.
- Helmi, A. M. 2025. “Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.” UIN KHAS Jember.
- Johnson, E. B. 2019. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Mawardi, L. S. M. 2024. “Efektivitas Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Siswa Kelas XI MA Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk.” *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Islam*. doi: 10.61132/HIDAYAH.V11i4.797.
- Munis, Ibnu Da’i, Ahmad Hadi Pranoto, Abid Nurhuda, Walid In’am Ahmad, and Yulita Putri. 2026. “INTEGRATIVE AND INTERCONNECTIVE PARADIGMS IN ISLAMIC.” *Edelweiss: Journal of Current Innovation in Educational Research* 03(03):37–45. doi: <https://doi.org/10.62462/edelweiss.v1i1.4> INTEGRATIVE.
- Musonif, Irfan, Ahmad Hadi Pranoto, Abid Nurhuda, Nur Muhammad Lathif, and Muhammad Faqihudin Ismail. 2026. “Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangkapan Towards The Transformation Of Indonesia ’ s Golden Education 2045.” *Edelweiss: Journal of Current Innovation in Educational Research* 03(03):46–58. doi: <https://doi.org/10.62462/edelweiss.v1i1.4>.
- Pranoto, Ahmad Hadi, Ikhrom Ikhrom, Raharjo Raharjo, Mahfud Junaedi, and Faiz Abdul Majid Assharofi. 2025. “Translating Finnish Education to Indonesia: Barriers and Adaptation Strategies in High Schools.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17(3):5329–42. doi: 10.35445/alishlah.v17i3.7545.
- Pranoto, Ahmad Hadi, Raharjo Raharjo, Lutyah Lutfiyah, Abid Nurhuda, and Ali Anhar Syi’bul Huda. 2025. “Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159.” *Research in Education and Rehabilitation* 8(2):329–41. doi: 10.51558/2744-1555.2025.8.2.329.
- Pranoto, Ahmad Hadi, Raharjo Raharjo, Oseolla Savana, and Mohd Hairul Azrin Haji Besar. 2025. “The Effectiveness of Podcast Media in Leadership Style Material : The Story of Prophet Moses AS on Changes in Student Character.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 30(1):101–14. doi: <https://doi.org/10.19109/td.v30i1.27678>.
- Qoyimah, D., & Ratnasari, D. 2025. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, Dan Problematika Pembelajaran Di Era Digital.” *Indonesian Journal of Action Research* 4(2):1–15. doi: 10.14421/ijar.2025.42-01.
- Slavin, R. E. 2020. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sobirin, Moh., and Dedi Djubaedi. 2024. “Importance of Contextualizing Islamic Religious Education in Social

- Transformation Era.” *Bestari* 21(2):136–48. doi: 10.36667/bestari.v21i2.1917.
- Suwadi, S. 2016. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi: Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13(2). doi: 10.14421/jpai.2016.132-03.
- Yasri, W. F., and A. Supriana. 2025. “Enhancing Students’ Understanding of Islamic History through Problem-Based Learning: A Classroom Action Research at MIN 10 Pesisir Selatan.” *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*.
- Yusuf, M. Y. M., and A. Hadi. 2026. “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Madrassa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*.